

# SIRI' TO TUO: RESIPRORITAS DALAM BUDAYA MAPPASOLO' DI DESA BAJI MINASA KABUPATEN BULUKUMBA

**Firzah Aurelia, Andi Ima Kesuma**

*Prodi Antropologi FIS-H, Universitas Negeri Makassar*

E-mail: firzahaurelia@gmail.com

\*Corresponding Author, E-mail: firzahaurelia@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi praktik pertukaran yang terjadi pada masyarakat Desa Bajiminasa yang terlaksana melalui budaya mappassolo. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang melibatkan beberapa informan. Hasil Penelitian ini menunjukkan : (1) Bentuk pertukaran yang terjadi di dalam budaya mappassolo' yang ada di desa Bajiminasa sangat memantu masyarakat khususnya pemilik acara baik dari segi sosial maupun ekonomi. (2) Terdapat perubahan pemaknaan masyarakat terhadap nilai yang terkandung dalam resiprositas budaya mappassolo' tetapi tidak mengurangi nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya ini. (3) masyarakat Desa Bajiminasa terkait dengan falsafah siri'nya memiliki perasaan akan kewajiban bagi mereka untuk mengembalikan apa yang telah mereka terima karena hal tersebut sama seperti utang bagi mereka dan harus dibayarkan kembali.

Kata Kunci: Siri, Resiproritas, Budaya, Mappasolo'

## I. PENDAHULUAN

Nilai-nilai lokal yang dalam budaya lokal sendiri merupakan hasil budi daya dari masyarakat sebuah daerah yang lahir secara alamiah serta didapatkan dengan proses belajar dari waktu ke waktu [1]. Salah satu wilayah di Indonesia yang masih kental dan melestarikan budaya lokal yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun adalah Sulawesi Selatan. Adapun tujuan dari pemberian warisan budaya ini agar budaya lokal yang ada tetap terjaga dan lestari. Hal ini adalah bentuk penghargaan terhadap leluhur yang telah mewariskan budayanya.

Warisan dari nenek moyang ini umumnya berupa adat istiadat, kebiasaan dan tradisi.

Manusia dan kebudayaan merupakan sebuah kesatuan layaknya dua sisi mata uang yang saling berdampingan satu sama lain. Dengan kata lain, manusia dan kebudayaan itu ialah dua hal yang tidak terpisahkan. Manusia berperan sebagai pencipta kebudayaan itu sendiri dan dengan adanya budaya, maka manusia mampu menciptakan norma dan nilai di dalam masyarakat sehingga mereka dapat mengatur atau mengendalikan perilaku yang kemudian mampu menemukan makna dalam memandang lingkungan hidupnya [2].

Dalam hal ini, kita bisa mengatakan bahwa tidak ada manusia tanpa adanya kebudayaan dan kebudayaan itu tidak dapat diciptakan tanpa adanya manusia.

Secara umum, manusia dikatakan sebagai makhluk sosial. Hal ini dikarenakan manusia dalam proses pemenuhan kebutuhan sosialnya saling membutuhkan satu sama lain [3]. Adapun salah satu bentuk upaya dalam pemenuhan kebutuhan sosial ini adalah dilakukannya proses interaksi sosial di mana hal ini ialah bentuk hubungan yang dilakukan oleh individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Dengan adanya interaksi sosial ini, maka manusia mampu membentuk sebuah masyarakat yang di mana dalam masyarakat ini manusia saling menjalin komunikasi dan memiliki tujuan tertentu [4].

Masyarakat dibentuk dan dibangun oleh norma-norma, adat atau juga kebiasaan yang sudah membudaya sebagai sebuah hasil berpikir yang kreatif dan selanjutnya menciptakan sistem hidup yang berkelanjutan secara bersama-sama [5]. Adapun sistem sosial dari masyarakat perdesaan bisa kita lihat dari adanya solidaritas yang kuat dari setiap masyarakatnya seperti sistem gotong royong. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa manusia di dalam kehidupannya tentu membutuhkan bantuan dari individu yang lain [6]. Hal tersebut bisa kita simak dari sistem pertukaran yang terjadi di antara masyarakat desa yang merupakan salah satu aspek kehidupannya. Sistem pertukaran tidak hanya menggunakan uang semata, tetapi di dalam kehidupan masyarakat tidak jarang kita jumpai sistem pertukaran dilakukan dalam bentuk barang atau jasa tetapi memiliki nilai yang seimbang [7].

Sebuah istilah yang dapat dikaitkan dengan adanya sistem pertukaran ini adalah resiprositas yang berarti pertukaran yang

dilakukan oleh individu maupun kelompok [8]. Yang menarik dari resiprositas dalam sistem pertukaran masyarakat desa ini, yaitu pada mulanya hal ini dilakukan sebagai bentuk partisipasi dalam menjunjung tinggi solidaritas antar masyarakat namun, saat sekarang ini hal tersebut kemudian terbagi fokus ke arah nilai dalam bentuk nominal.

Bentuk pertukaran ini dianggap masyarakat sebagai sistem sumbangan yang biasanya ditujukan kepada masyarakat yang akan melaksanakan hajatan yang di mana hal ini biasanya disebut dengan *mappassolo'* yang dianggap mampu untuk meringankan beban pemilik acara tersebut. *Mappassolo'* ini terkenal dengan ciri khasnya yaitu berupa uang yang dimasukkan ke dalam amplop yang kemudian diberikan ketika acara berlangsung [9]. Pada masyarakat Bugis di Desa Bajiminasa, bentuk sumbangan yang dilakukan tidak hanya berbentuk uang saja, namun bisa saja berupa bahan ataupun barang yang dibutuhkan dalam hajatan dalam rangka memberikan bantuan kepada pemilik hajatan.

Seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, fungsi dan tujuan dari resiprositas dalam budaya *mappassolo'* bagi masyarakat saat ini sudah berubah menjadi ajang persaingan harga diri dan akan merasa tertekan jika tidak mampu untuk mengembalikannya sesuai dengan nominal yang diterima sebelumnya. Hal ini kemudian menyebabkan terjadinya tekanan sosial bagi masyarakat, karena mereka merasa wajib untuk memenuhi kewajiban mereka akan hal itu. Adanya hal ini pun berkaitan dengan rasa malu masyarakat jika tidak mampu melakukannya.

Masyarakat Bugis tentunya sudah tidak asing dengan sebuah pedoman atau falsafah hidup yang terkait dengan harga diri dan rasa malu. Falsafah atau pedoman ini dikenal dengan kata *siri'*. Tentunya *siri'*

ini memiliki peran yang penting karena siri' mengandung nilai dan norma yang kemudian dijadikan oleh masyarakat sebagai landasan dalam bertingkah laku di dalam hidupnya sehingga mampu menjadi manusia yang bermartabat di dalam masyarakat [10]. Dengan adanya penerapan siri' ini, maka masyarakat secara tidak langsung telah meningkatkan kredibilitas individu ataupun kelompok sehingga mampu untuk mengamati perilaku yang baik kemudian menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari guna menjadi sosok yang berperilaku terpuji [11].

Pada desa Bajiminasa sendiri, masyarakat masih kental dengan falsafah siri' itu sendiri sehingga, seluruh kegiatan atau pun hal-hal yang mereka lakukan akan dikembalikan pula dengan siri' itu. Berhubungan dengan resiprositas budaya mappassolo', masyarakat di Desa Bajiminasa akan merasa malu jika mereka tidak bisa mengembalikan passolo' yang diberikan orang kepadanya. Kewajiban moral yang mereka miliki akan adanya bentuk pertukaran ini terkadang membuat masyarakat merasa tertekan apabila mereka tidak mampu mengembalikannya. Adapun saat perhitungan passolo' dilakukan dengan cara menuliskan nama pemberi dan nominal yang diberikan ke dalam sebuah buku yang kemudian buku itu disimpan. Masyarakat menjadikan standar pengembalian passolo' nya sesuai dengan apa yang sudah mereka terima. Namun, nominal itu akan berubah mengikuti perkembangan zaman dan pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat seiring dengan berjalannya waktu. Hal menarik yang terjadi pada masyarakat setempat adalah mulainya muncul sebuah fenomena yang memperlihatkan masyarakat meminta sumbangannya dikembalikan secara langsung sesuai dengan apa yang telah ia berikan sebelumnya. Dari latar belakang tersebut dan beberapa uraian yang telah

penulis sampaikan, maka yang menjadi fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah Siri' To Tuo: Resiprositas dalam Budaya Mappassolo' di Desa Bajiminasa.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan data kualitatif. Penggunaan teori dalam penelitian kualitatif sebagai bentuk penjelasan dari adanya bentuk sikap atau perilaku tertentu [12]. Hal ini sering kali dimanfaatkan guna meneliti culture-sharing dan juga tingkah laku manusia. Selain itu, penggunaan perspektif teoritis juga digunakan sebagai panduan umum untuk meneliti kelas dan ras, gender. Pandangan ini kemudian menjadi sudut pandang transformatif juga mampu membantu penulis dalam membuat rumusan masalah, mengumpulkan data, menganalisis data serta membentuk call for action and change [13].

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, prosedur penelitian kualitatif ini sangat cocok diterapkan dalam penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat Desa Bajiminasa. Hal ini dikarenakan data yang dicari di lapangan adalah data yang menunjukkan kehidupan masyarakat, hubungan kekerabatan, tingkah laku serta segala hal yang telah menjadi budaya masyarakat setempat. Dengan menggunakan metode penelitian ini, peneliti mendeskripsikan apa saja yang didengar, dilihat serta dirasakan, lalu peneliti mendata secara sepintas mengenai informasi yang didapatkan. Di dalam tahap ini, peneliti telah melakukan observasi awal terkait dengan budaya mappassolo' masyarakat Desa Bajiminasa serta bentuk resiprositas masyarakat setempat terkait dengan budaya tersebut. Selain itu, peneliti mereduksi segala informasi yang didapatkan ketika melakukan observasi guna memberi fokus

pada masalah tertentu. Setelah peneliti melakukan deksripsi, penulis kemudian memutuskan untuk fokus membahas mengenai fungsi resiprositas mappassolo', bentuk pergeseran makna resipsrositas dalam mappassolo' serta hubungan siri' to tuo dengan konsep resiprositas dalam budaya mappassolo'. Selanjutnya, peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci dan melakukan analisis lebih dalam mengenai fokus masalah tersebut. Lokasi penelitian ini akan dilakukan di desa Bajiminasa, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba. Penulis tertarik mengambil lokasi ini karena di wilayah tersebut masih kental dengan budaya mappassolo' yang realitanya saat ini sangat berhubungan dengan judul yang diangkat oleh penulis. Hal ini tentunya sangat membantu peneliti untuk mendapat informasi yang lebih banyak dan valid.

### III. HASIL PENELITIAN

#### *Resiprositas dalam Mappassolo'*

Penguraian dan pengaplikasian tentang konsep resiprositas dari Polanyi telah dilakukan oleh beberapa ahli untuk mengartikan fenomena pertukaran di lingkungan masyarakat yang telah menjadi fokus mereka (Dalton, 1961; 1968; Sahlins, 1974; Halperin dan Dow, 1980). Resiprositas secara sederhana diartikan sebagai bentuk pertukaran yang dilakukan secara timbal balik antar individu maupun antar kelompok. Dari pengertian tersebut tidak diungkapkan tentang spesifik dari pelaku pertukaran itu. Polanyi (1968:10) menungkapkan bahwa rasa timbal balik (resiprokal) sangat besar yang difasilitasi oleh bentuk simetri institusional, ciri utama organisasi orang-orang yang tidak terpelajar.

Berpijak dari batasan tersebut, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa resiprositas

itu cenderung tidak akan terlaksana tanpa adanya bentuk hubungan simetris yang terjadi di antara kelompok atau individu. Hubungan yang dimaksud di sini adalah kaitan sosial, yang di mana ketika proses pertukaran berlangsung setiap pihak menempatkan diri dalam peran dan kedudukan yang sama (Hudayana Bambang, Sjafrin Sairin, 2016:43-44). Sahlins (1974) dalam (Hudayana Bambang, Sjafrin Sairin, 2016) mengemukakan bahwa resiprositas terbagi menjadi tiga jenis, yaitu resiprositas negatif (negative reciprocity), resiprositas sebanding (balanced reciprocity) dan resiprositas umum (generalized reciprocity). Swartz dan Jordan (1976:490) dalam (Hudayana Bambang, Sjafrin Sairin, 2016) juga menambahkan mengenai jenis resiprositas, yaitu resiprositas simbolik (symbolic reciprocity). Beberapa ahli juga menambahkan barter di dalam jenis resiprositas namun barter lebih mengarah kepada hubungan impersonal seperti di dalam resiprositas negatif.

Dalam bentuk resiprositas umum ini, individu maupun kelompok memberikan barang atau jasa kepada individu atau kelompok yang lain di mana tidak ada batas waktu yang diberikan dalam pengembaliannya. Setiap pihak meyakini bahwa pemberian berupa barang dan jasa yang telah dilakukan akan dikembalikan walau belum diketahui waktu pengembaliannya. Misalnya, seorang ibu yang memberikan materi dan kasih sayang kepada anaknya. Pemberian ini dilakukan tanpa pamrih, namun tertanam sebuah moral di dalam diri kedua belah pihak bahwasanya sebuah kebaikan akan dibalas pula dengan kebaikan. Bentuk balasannya pun tidak melulu harus langsung kepada orang yang memberi kebaikan. Seperti anak berbakti kepada ibunya dengan cara membantu menyekolahkan adiknya atau memberi bantuan kepada saudara-saudara ibunya.

Di dalam bentuk resiprositas sebanding, diharuskan adanya nilai yang sebanding atau sama terhadap barang atau jasa yang dipertukarkan. Kecuali terdapat kesepakatan di dalam pertukaran tersebut seperti kapan akan dilakukannya pertukaran, kapan pemberian dan penerimaan dilakukan serta kapan pula pemberian itu dikembalikan. Bentuk pertukaran ini dapat dilaksanakan oleh dua individu atau lebih dan dapat pula dilaksanakan oleh dua kelompok atau lebih. Resiprositas secara umum berfungsi dalam membangun simpati dan kekompakan dalam lingkungan sosial serta mampu memberikan jaminan terhadap keperluan ekonomi juga mampu meredakan risiko adanya bentuk kehilangan dari apa yang dipertukarkan satu sama lain. Tetapi, fungsi resiprositas ini tidak dapat berjalan dengan baik bila terdapat satu pihak yang tidak konsisten dalam melaksanakan pengembalian.

Meskipun resiprositas ini bersifat negatif, namun resiprositas masih lebih baik jika dibandingkan dengan pertukaran yang dilakukan pada ekonomi pasar. Contohnya yaitu dalam pemikiran koperasi yang masih lebih memprioritaskan adanya gotong-royong dan kebersamaan dibandingkan dengan persaingan bebas dan individualisme. Resiprositas merupakan ciri sistem pertukaran yang ada dalam perekonomian pada masyarakat desa ataupun perkotaan, namun resiprositas ini cenderung lebih dominan pada masyarakat desa. Sjafrin Sairin dalam (Azizah, 2021:41) mengungkapkan bahwa resiprositas adalah bentuk pertukaran yang dilakukan secara timbal balik baik itu antara individu ataupun kelompok. Awalnya, konsep dari resiprositas ini dilakukan sebagai bentuk rasa solidaritas dan partisipasi, namun saat ini motivasi dan tujuan dari resiprositas itu berubah.

Masyarakat Bugis yang saat ini hidup di wilayah pedesaan kehidupannya diidentikkan dengan kemiskinan, tetapi mereka tetap mempertahankan yang disebut dengan *massolo'* (pemberian, hadiah), hal ini sebagaimana telah terjadi pada masa lalu. *Massolo'* ini memberikan gambaran sebuah dinamika sosial yang terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat yang dilakukan untuk memberi dukungan satu sama lain baik dalam bentuk uang, hasil pertanian, barang dan lain sebagainya. Bentuk pemberian ini dilakukan kepada teman, kerabat, tetangga atau pun warga desa yang sedang melakukan hajatan tertentu seperti upacara kehamilan, kelahiran, khitanan, perkawinan, pindah rumah dan kematian. Konsep dari *massolo'* ini mengacu kepada tukar-menukar hadiah yang diadakan oleh masyarakat khususnya masyarakat suku Bugis yang berada di daerah pedesaan (Syukur, 2019:100).

Muhazzab Said (2017) menyatakan bahwa *massolo'* secara etimologi berasal dari bahasa Bugis yang memiliki arti pemberian bantuan atau juga sumbangan. *Massolo'* secara istilah memiliki arti pemberian sumbangan yang berbentuk uang yang diberikan oleh kerabat, teman atau pun tetangga yang telah diundang dalam sebuah hajatan atau pesta.

Masyarakat dalam budaya *mappassolo'* ini memiliki sebuah kewajiban moral untuk berkontribusi dalam budaya *mappassolo'* yang difungsikan untuk memperkuat tali silaturahmi, tetapi dilain sisi juga akan timbul tekanan dan beban yang dirasakan oleh masyarakat yang diakibatkan dari jumlah *passolo'* yang harus diberikan yang terkadang membuat seseorang harus melakukan utang kepada tetangga atau kerabat sebagai jalan alternatifnya. Bagi masyarakat Bugis, hal ini sudah seperti bentuk asuransi dalam kehidupan sosial. Bentuk sumbangan yang diberikan di dalam berbagai siklus kehidupan yang dilakukan

masyarakat sama seperti insentif yang dibayarkan di mana hal ini bisa diklaim sewaktu-waktu jika kembali mengundang teman, kerabat, tetangga maupun warga desa (Syukur, 2019:110).

#### *Resiprositas Mappassolo' bagi Masyarakat di Desa Bajiminasa*

Resiprositas merupakan sebuah ciri yang terdapat pada sistem pertukaran dalam perekonomian masyarakat tradisional. Salah satu bentuk resiprositas dalam masyarakat Desa Bajiminasa bisa kita temukan dalam budaya mappassolo' yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Budaya mappassolo' yang terjadi pada masyarakat Bugis sendiri memberikan gambaran terhadap dinamika yang terjadi pada berbagai interaksi masyarakat untuk saling memberi dukungan yang dapat berupa barang, uang, hasil pertanian dan lain sebagainya. Adanya pemberian ini diterapkan dalam bentuk passolo' yang diberikan kepada orang-orang yang melakukan hajatan (kerabat, tetangga, teman maupun warga desa) . Adapun konsepsi dari massolo' ini merujuk pada tradisi tukar menukar hadiah yang tertanam dalam kehidupan etnis Bugis utamanya yang berada pada daerah pedesaan. Mappassolo' ini dilakukan oleh seluruh masyarakat yang berada di Desa Bajiminasa dan dari seluruh kalangan yang bersifat timbal balik sehingga apa yang diterima, itu juga yang dikembalikan. Seperti yang diungkapkan bapak Tamo (40) yang merupakan salah satu informan dalam penelitian ini bahwa:

Sebenarnya mappassolo' ini sama halnya dengan kita saling tukar menukar satu sama lain, misalnya saya memberi passolo' kepada pemilik acara, maka ketika saya melakukan acara mereka juga pasti memberikan passolo' kepada saya. Jadi, akan terulang seperti itu terus dan berlaku bagi setiap orang. (wawancara Bapak Tamo 3 Juli 2022)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut pada dasarnya mappassolo' ini sama dengan sistem tukar menukar yang dilakukan masyarakat ketika mereka mengadakan acara atau hajatan. Selanjutnya informan yang bernama ibu Sugrah (70) mengatakan bahwa:

Orang di sini biasanya memberikan passolo' ketika kita diundang ke acara seperti pernikahan, syukuran, aqiqah. Jadi itu kita berikan kepada pemilik acara sebagai rasa penghargaan kepada mereka. Karena kita juga merasa tidak enak kalau sudah di undang apalagi seperti acara pernikahan tapi ketika kita datang, kita tidak membawa apa-apa (wawancara ibu Sugrah 2 Juli 2022)

Sejalan dengan yang dikatakan informan ibu Bau (73):

Seperti itulah orang-orang di sini. Jadi ketika ada acara apalagi orang yang menikah, pasti kita beri passolo' ketika kita datang di acaranya. Karena kita hargai mereka yang sudah mengundang, sudah dilayani ketika datang di acaranya dan sekalian juga kita ikut membantu mereka dengan memberi passolo' itu. Jadi, misal kita memberikan passolo' maka biasanya kita menulis nama kita sendiri sebagai tanda bahwa passolo' itu dari kita dan biar yang punya acara juga tahu bahwa kita hadir pada acara yang dia adakan dan ada passolo' yang kita berikan kepada dia. (wawancara ibu Bau 2 Juli 2022)

Berhubungan dengan itu, informasi yang didapatkan dari ibu Khadijah (36) yang mengatakan bahwa:

Sebenarnya dengan adanya passolo' itu, maka secara tidak langsung saya juga merasa terbantu dalam hal biaya yang digunakan ketika saya menikah dulu. Jadi, passolo' yang saya terima itu bisa saya pakai untuk membayar berbagai kebutuhan waktu saya buat

acara pernikahan seperti tenda, bahan makanan untuk acara, bahan untuk kue, dekorasi dan masih banyak lagi. Jadi, waktu itu memang *passolo'* yang saya terima membantu saya mengurangi biaya yang dikeluarkan waktu itu. Dengan adanya juga *passolo'* itu juga bisa mempererat tali silaturahmi dan juga menjaga kerukunan antar masyarakat karena ada unsur bantuan di dalamnya. (wawancara ibu Khadijah 2 Juli 2022).

Dari hasil wawancara dengan informan di atas, adanya pertukaran yang terdapat dalam budaya *mappassolo'* ini juga sudah dilakukan sejak lama dan juga dilakukan pada berbagai hajatan yang dilakukan oleh masyarakat. Budaya *mappassolo'* yang ada bagi masyarakat Desa Bajiminas ini berfungsi untuk membantu masyarakat dalam memenuhi biaya yang dikeluarkan untuk keperluan acara. Selain itu, mampu membantu masyarakat untuk menjaga kerukunan sehingga tali silaturahmi antar masyarakat tetap terjaga. Setiap manusia secara personal tidak pernah bisa jauh dari kata membutuhkan dan dibutuhkan, memerlukan dan diperlukan karena setiap individu membutuhkan bantuan dari individu lainnya maka dari itu perlu adanya sikap saling tolong menolong satu dengan yang lain. Adanya bentuk pertukaran yang dilakukan dalam budaya *mappassolo'* ini tentunya memiliki fungsi di antaranya yaitu sebagai bentuk bantuan yang diberikan kepada pemilik hajatan untuk mengurangi atau meringankan beban pasca acara. Hal ini juga dilakukan karena orang yang diundang juga merasa tidak enak apabila mereka sudah diundang dan dijamu dengan baik tetapi datang dengan tangan kosong. Maka dari itu, biasanya masyarakat yang memberikan *passolo'* juga memberikan identitas mereka berupa nama dan daerahnya agar pemilik hajatan mengingat bahwa orang yang diundang ini hadir pada

saat acara dilaksanakan dan orang yang diundang ini turut memberikan *passolo' nya*. Sehubungan dengan itu, adapun wawancara dengan ibu Rahma (64) yang mengatakan bahwa:

Sebenarnya dulu itu, ketika anak saya menikah kami kekurangan biaya karena kami kan dari pihak laki-laki harus memberikan seserahan dan juga uang panai' belum lagi ketika kami akan melaksanakan pestanya. Semuanya butuh biaya yang banyak. Tapi setelah acara itu, kami menghitung uang dari *passolo'* yang sudah diberikan dan juga sumbangan-sumbangan yang lain dan alhamdulillah semua biaya bisa tertutupi tanpa kami harus hutang sana-sini untuk memenuhi biayanya. Tetapi, tentunya hal ini akan kami kembalikan nantinya ketika orang-orang yang sudah memberikan *passolo'* atau sumbangan juga membuat hajatan. (Wawancara ibu Rahma 2 Juli 2022).

Dari hasil wawancara dengan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya bentuk pertukaran yang dilakukan melalui budaya *mappassolo'* ini, masyarakat merasa terbantu utamanya terkait dengan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pemilik hajatan. Ketika selesai memperhitungkan uang yang diperoleh, maka uang itu akan dialokasikan di berbagai kebutuhan yang diperlukan selama acara. Namun tentunya pemilik acara juga merasa mereka harus mengembalikan apa yang telah mereka terima. Hal itu sehubungan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan bapak Anshar (49) yang mengatakan bahwa:

Kebiasaan masyarakat di sini itu mencatat *passolo'* yang mereka terima biasanya dalam kertas atau buku yang nantinya mereka bisa gunakan untuk melihat misalnya tetangga atau

keluarga yang di sini memberikan sebanyak 100.000, tetangga yang di sana memberikan sebanyak 50.000 dan itu biasanya disaksikan langsung oleh keluarga yang ada. Dari situlah biasanya mereka mempunyai standar atau patokan ketika yang memberi itu melakukan hajatan. Jadi, biasanya mereka memberikan sesuai dengan jumlah yang mereka terima. Ada sisi baiknya juga yang seperti itu, karena kalau di desa seperti ini biasanya hal seperti itu akan menjadi gosip jika ada yang tidak sesuai. Jadi kalau orang memakai sistem seperti ini, teratur jadinya sehingga tidak ada konflik yang disebabkan oleh kesalahpahaman yang akhirnya bisa menyebabkan pertengkaran antar masyarakat. Jadi, bisa dibilang seperti menjaga hubungan antar masyarakat desa. (wawancara bapak Anshar 29 Juni 2022).

Dari hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat setempat mempunyai kebiasaan untuk mencatat jumlah passolo' yang diberikan oleh tamu undangan yang sudah hadir dalam sebuah bentuk buku atau kertas. Setiap pemberian yang mereka terima akan tertulis di dalamnya yang nantinya akan mereka gunakan untuk mereka jadikan standar atau patokan ketika si pemberi akan melaksanakan pula hajatan. Hal tersebut berfungsi agar tidak terjadi kesalahpahaman atau konflik antar masyarakat yang diakibatkan oleh gosip yang tersebar di masyarakat. Hal ini pun akan menjaga hubungan baik antar masyarakat sehingga hubungan solidaritas sesama masyarakat desa tetap terjalin.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan di atas, bisa disimpulkan bahwa resiprositas dalam budaya mappassolo' pada masyarakat desa Bajiminasa memiliki fungsi yang dapat kita lihat dari dua sisi yaitu dari sisi ekonomi maupun dari sisi sosialnya. Adapun fungsi resiprositas dalam

budaya mappassolo' dari sisi ekonominya, yaitu dapat membantu meringankan beban pemilik hajatan utamanya bagi masyarakat yang memiliki perekonomian yang rendah. Sehingga, walaupun mereka awalnya kekurangan modal atau dana tetapi akhirnya semua bisa tercukupi untuk memenuhi kebutuhan hajatan. Adapun fungsi resiprositas dalam budaya mappassolo' ini dari sisi sosialnya yaitu, dapat membantu masyarakat yang ada di Desa Bajiminasa untuk mempererat tali persaudaraan sehingga mampu menciptakan kerukunan dan hubungan yang harmonis antar masyarakat.

Sistem pertukaran mempunyai peranan yang penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap barang dan jasa, kesejahteraan hidup warga masyarakat di samping dipengaruhi oleh sistem produksi yang dipakai juga dipengaruhi pula oleh sistem perkawinan yang berlaku. Pola perilaku yang dilakukan masyarakat ini juga mendatangkan pengaruh-pengaruh positif. Bentuk resiprositas yang terjadi dalam budaya mappassolo' ini sangat membantu pemilik hajatan di mana, dapat membantu menutupi kekurangan yang dialami pemilik hajatan sehingga hal ini mampu membantu pula dalam menjaga solidaritas antar masyarakat. Budaya mappassolo' pada masyarakat Desa Bajiminasa ini bentuknya lebih kepada hubungan timbal balik yang bisa diumpamakan seperti siapa saja yang meminjam maka dia harus mencari cara dan berusaha untuk mengembalikan apa yang sudah dia pinjam itu.

Secara sederhana resiprositas adalah pertukaran timbal balik antar individu atau antar kelompok. Tanpa adanya hubungan simetris antar kelompok atau individu, maka resiprositas cenderung tidak akan berlangsung. Hubungan simetris ini adalah hubungan sosial, dengan masing-masing pihak menempatkan diri dalam kedudukan dan peranan yang sama ketika proses

pertukaran berlangsung. Sama halnya pada masyarakat Desa Bajiminasa. Bentuk pertukaran yang dilakukan masyarakat setempat melalui budaya mappassolo' ini tidak akan terjadi jika tidak ada hubungan yang simetris antar masyarakat. Karena resiprositas ini tidak akan terjadi jika tidak adanya hubungan personel antara sekelompok individu atau beberapa kelompok. Pentingnya syarat adanya hubungan personel bagi aktivitas resiprositas adalah berkaitan dengan motif-motif dari orang yang melakukan resiprositas. Motif tersebut adalah harapan untuk mendapatkan prestise sosial seperti misalnya : penghargaan, kemuliaan, kewibawaan, popularitas, sanjungan, dan berkah. Motif tersebut tidak hanya ditujukan kepada pihak-pihak yang melakukan kerja sama resiprositas, tetapi juga lingkungan di mana mereka berada.

## V. KESIMPULAN

Bentuk pertukaran yang terjadi di dalam Budaya mappassolo' yang ada di Desa Bajiminasa sangat membantu pemilik acara yang di mana mengurangi beban yang bisa dilihat dari sisi ekonomi karena membantu menutupi biaya yang digunakan utamanya pada masyarakat tingkat ekonomi menengah ke bawah. Dari sisi sosialnya, pertukaran yang ada dalam budaya mappassolo' ini dapat membantu menjaga hubungan sosial antar masyarakat sehingga solidaritas tetap terjaga. Hal itu akan membantu pula menciptakan kerukunan dan hubungan yang baik antar sesama masyarakat.

## REFERENSI

[1] S. Soemardjan and S. Soemardi, *Antropolgi: Mengungkap Keragaman Budaya*. PT Grafindo Media Pratama,

2002.

- [2] I. G. A. B. Wiranata, *Antropologi Budaya*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2002.
- [3] O. S. Abdullah, *Ekologi Manusia Dan Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- [4] A. Muslim, "Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis," *J. Diskurs. Islam*, vol. 1, no. 3, pp. 1–11, 2013.
- [5] M. Mahdayeni, M. R. Alhaddad, and A. S. Saleh, "Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan)," *Tadbir J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 2, pp. 154–165, 2019, doi: 10.30603/tjmpi.v7i2.1125.
- [6] A. Rahman, N. Nurlala, and R. Rifal, "Pengarusutamaan Modal Sosial Dalam Pembangunan Perdesaan," *Madani J. Polit. Dan Sos. Kemasyarakatan*, vol. 12, no. 1, pp. 1–23, 2020.
- [7] C. J. Hisyam, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bumi Aksara, 2021.
- [8] B. Hidayana, "Konsep resiprositas dalam antropologi ekonomi," *Humaniora*, no. 3, 1991.
- [9] Wahyuni, "Sosiologi Bugis Makassar," Alauddin University Press, 2020, pp. 1–232.
- [10] S. M. Kapojos and H. Wijaya, "Mengenal Budaya Suku Bugis," *J. Lemb. STAKN Kupang/ Mathet. Vol*, vol. 6, no. 2, p. 153, 2018.
- [11] A. I. Kesuma and I. Irwan, "Perempuan Bugis: Dinamika Aktualisasi Gender Di Sulawesi Selatan," 2019.
- [12] Ahmadin, "Metode Penelitian Sosial." Rayhan Intermedia, Makassar, 2013.
- [13] J. W. Creswell and C. N. Poth, *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications, 2016.